

## Pola Penggunaan Ruang di Kawasan Sempadan Selokan Mataram Yogyakarta

Space Utilization Pattern in the Surrounding Areas  
of Selokan Mataram Yogyakarta

Atrida Hadiyanti<sup>1</sup> dan Bambang Hari Wibisono<sup>1</sup>

Diterima: 20 September 2012

Disetujui: 30 Oktober 2012

**Abstrak:** Selokan Mataram merupakan salah satu obyek yang mencolok di Kota Yogyakarta, yang juga memiliki peran penting sebagai warisan bersejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang sekitar di sepanjang Selokan Mataram, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif-induktif, yang dilakukan melalui observasi dan kajian mendalam terkait dengan penggunaan lahan pada ruang-ruang tertentu yang telah ditentukan batas-batasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada skala makro, pola penggunaan lahan yang terbentuk di kedua sisi Selokan Mataram berupa gabungan antara pola linier arah-ganda dan pola menyebar. Perkembangan keruangan berdasar kepadatan ruang cenderung lebih tinggi pada sisi timur, dibandingkan dengan sisi barat. Meskipun demikian, berdasarkan rencana pemerintah setempat, ruang-ruang di wilayah ini diharapkan berkembang secara seimbang, dengan fungsi yang beragam. Faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang di wilayah studi adalah aksesibilitas, pertumbuhan fungsi hunian, perkembangan fasilitas pergunakan tinggi, harga/sewa lahan, gaya hidup warga di sekitarnya, dan peraturan penggunaan lahan.

*Kata kunci: pola, penggunaan lahan, faktor-faktor perkembangan keruangan*

**Abstract:** Selokan Mataram is one of Yogyakarta City's prominent landmark, as well as an important heritage. This research is aimed to identify the land-use pattern and factors influencing the development of space along Selokan Mataram, Yogyakarta. It was conducted using a descriptive-qualitative-inductive research, held by a thorough observation of land uses within a specific pre-termed area. It is found that the pattern of land use formed on both sides of Selokan Mataram in macro scale is the combination of multi-direction linear pattern and scattered pattern. The spatial development based on space density tended to be bigger towards the east side, rather than towards the west side. Whereas, based on the government's plan, the space development of this area is to be evenly developed with various different area's functions. Factors that influence the space development in the study sites are accessibility, growth of residential area, existence of higher education institutions nearby, price of land-rent/building-rent, lifestyle of nearby inhabitants, and land regulations.

*Keywords: pattern, land use, factors of spatial development*

---

<sup>1</sup> Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Grafika 2, Sekip, Yogyakarta, 55281

Korespondensi : atridahadianti@gmail.com atau wibisono@ugm.ac.id

## Pendahuluan

Selokan Mataram merupakan salah satu *landmark* kota Yogyakarta. Selokan ini mengalir membujur dari Sungai Progo di Kabupaten Kulon Progo sampai Sungai Opak di Kabupaten Sleman yang dibangun atas perintah Sultan Hamengku Buwono IX pada masa penjajahan Jepang. Pembangunan Selokan Mataram ini merupakan salah satu upaya Sultan untuk menghindarkan rakyat Yogyakarta dari kewajiban kerja paksa *Romusha* yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Jepang. Oleh karena itu, beliau mengusulkan proyek pembangunan saluran irigasi yang menghubungkan Sungai Progo dengan Sungai Opak yang berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa jika Sungai Progo "dikawinkan" dengan Sungai Opak maka akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat Yogyakarta, selain itu dengan adanya saluran pengairan maka hasil pertanian juga akan meningkat dan akan memberikan kontribusi penting bagi Jepang. Dengan alasan tersebut maka proyek pembangunan Selokan Mataram ini disetujui oleh Pemerintah Jepang.

Air dari selokan ini diambil dari Sungai Progo, dan mengalir sejauh kurang lebih 52 kilometer menuju Sungai Opak. Fungsi dari selokan ini adalah sebagai saluran irigasi untuk keperluan pertanian sehingga wilayah-wilayah yang dilalui oleh Selokan Mataram dapat memanfaatkan air yang mengalir dari selokan ini. Sampai saat ini saluran yang semula bernama Kanal Yoshiro itu masih menjalankan fungsinya mengairi 15.734 hektar areal pertanian. Dengan adanya Selokan Mataram, kegiatan pertanian tidak hanya tergantung pada iklim, sehingga petani dapat mengandalkan aliran air Selokan Mataram di luar musim hujan.

Seiring dengan perkembangan pembangunan, di sekitar Selokan Mataram berdiri Universitas Gadjah Mada (UGM) yang kemudian diikuti oleh berdirinya beberapa perguruan tinggi terkemuka di Yogyakarta, antara lain Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Universitas Islam Indonesia (UII) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN (STIE YKPN) yang terdapat pada radius kurang lebih 1 kilometer dari Selokan Mataram dan berada pada wilayah administratif Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping (Kabupaten Sleman). Berdirinya beberapa perguruan tinggi tersebut menumbuhkan kawasan-kawasan pendidikan di sekitar Selokan Mataram yang kemudian berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di sekitar selokan, yaitu menjadi kawasan permukiman (didominasi oleh pondokan mahasiswa/rumah kost) dan kawasan komersial dan jasa (didominasi pertokoan dan PKL).

Semakin bertambahnya populasi mahasiswa yang memadati kawasan pendidikan di sekitar Selokan Mataram membuat kawasan ini makin diminati baik oleh penduduk asli maupun pendatang untuk mendirikan usaha komersial dan jasa, terutama di sektor informal. Kawasan di sempadan Selokan Mataram merupakan lokasi yang strategis bagi perkembangan fasilitas pendukung studi para mahasiswa, baik yang menunjang kebutuhan studi maupun gaya hidup, seperti rumah makan, *laundry*, warung internet, *fotocopy*, cafe, toko pakaian, dan lain-lain.

Pola penggunaan ruang pada kawasan sempadan Selokan Mataram memiliki karakteristik yang unik. Pada kawasan di sekitar kawasan pendidikan, penggunaan ruang lebih padat dibandingkan kawasan yang lain dengan peralihan penggunaan lahan dari fungsi pertanian ke non pertanian berlangsung relatif cepat, terutama dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir. Terjadinya perubahan guna lahan tersebut menyebabkan padatnya penggunaan ruang yang didominasi oleh fungsi permukiman dan perdagangan. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan yang memungkinkan terjadinya degradasi lingkungan yang mengganggu keseimbangan aliran dan kualitas air di Selokan Mataram, seperti banjir dan pencemaran air akibat sisa kegiatan usaha yang dibuang ke Selokan Mataram. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasifaktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang pada kawasan tersebut, sehingga dapat diperoleh cara intervensi pengendalian penggunaan ruang yang tepat.

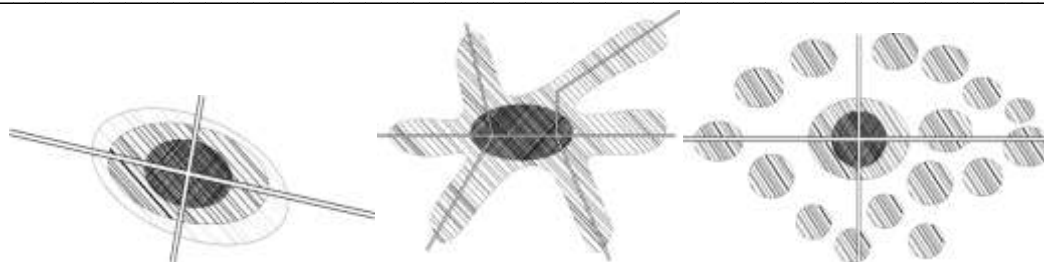
## Tinjauan Pustaka

Secara teoritik, terdapat adanya hubungan yang siklikal dan timbal-balik antara transportasi (pergerakan) dengan penggunaan lahan (Beimborn, 1979). Namundemikian, infrastruktur lain, termasuk selokan atau kanal, karena tuntutan pertumbuhan kegiatan perkotaan, pada perkembangannya juga berfungsi sebagai jalan umum pada kedua sisinya. Selokan atau kanal didefinisikan secara umum sebagai jalan buatan untuk aliran air. Terdapat dua jenis kanal, yaitu kanal untuk irigasi yang digunakan untuk mengalirkan air ke areal pertanian, dan kanal sebagai jalan air (*waterways*) yang digunakan untuk transportasi manusia dan barang. Seringkali kanal menjadi saluran penghubung antara danau, sungai, atau laut (Wikipedia, diakses tanggal 5 Juni 2008).

Berdasarkan Surat Departemen Pekerjaan Umum Nomor IR.01.01-PA/774, Saluran Mataram dikategorikan sebagai sungai/sumber air sejak tanggal 27 Desember 2007 sehingga saat ini pengelolaan terhadap Selokan Mataram diperlakukan sebagai sungai. Hal ini disebabkan karena selain sebagai saluran induk irigasi, Selokan Mataram merupakan juga mensuplay kebutuhan air bagi sungai-sungai yang dilaluinya untuk menambah debit. Oleh karena itu, pengaturan terhadap bangunan saluran Selokan Mataram dan kawasan sempadannya diatur oleh peraturan yang berlaku terhadap sungai, yaitu Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2008 tentang Sumber Daya Air, dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63 Tahun 1993.

Definisi ruang menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Menurut Yunus (1999) dalam *Struktur Tata Ruang Kota* dijelaskan bahwa terdapat banyak jenis pendekatan/cara pandang terhadap dinamika kehidupan suatu kota, terutama dalam penggunaan lahan kotanya, yaitu ekologis, ekonomi, morfologi, dan sistem kegiatan.

Perkembangan ruang kota dapat membentuk ekspresi keruangan yang berbeda-beda, sesuai dengan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhinya (Branch, 1985). Menurut Yunus (2005), terdapat tiga macam bentuk ekspresi spasial dari proses perkembangan ruang kota, yaitu konsentris, memanjang dan lompat katak. Pada kondisi empiris di lapangan, ketiga bentuk tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri atau berupa gabungan dari bentuk-bentuk tersebut.



Sumber: Yunus, 2005

**Gambar 1. Ekspresi Spasial Perkembangan Ruang Kota; Konsentris (Kiri), Memanjang (Tengah) Dan Lompat Katak (Kanan).**

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode induktif kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu berdasarkan dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian dianalisis dan disintesis menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau teori.

Penelitian ini juga dapat disebut dengan penelitian deskriptif karena merupakan proses mendeskripsikan kondisi eksisting yang sedang terjadi di lapangan dan melihat kaitan antar kategori, yaitu pola penggunaan ruang dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ruang pada kawasan sempadan Selokan Mataram. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan teori perkembangan ruang yang menjadi *background knowledge* dalam penelitian ini sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

Unit amatan dan unit analisis dalam penelitian ini adalah lokasi spot-spot tiap aktivitas, jenis-jenis aktivitas masyarakat, individu maupun kelompok, waktu dan durasi tiap aktivitas yang terdapat pada kawasan penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui survey literatur, observasi lapangan, pengambilan sampel, wawancara, kuesioner dan data sekunder. Survei literatur didapatkan dari buku, website dan peraturan perundang-undangan. Dalam observasi lapangan, peneliti mencatat penggunaan ruang dan aktivitas-aktivitas yang terdapat pada kawasan penelitian dalam peta survey yang berupa citra satelit. Selain mencatat penggunaan ruang, peneliti juga melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner terhadap individu maupun kelompok yang menggunakan ruang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pada penelitian ini, obyek yang diambil sebagai sampel adalah para pelaku usaha yang menggunakan ruang pada kawasan penelitian. Selain pelaku usaha, peneliti juga mengambil sampel konsumen dari fungsi komersial dan jasa tersebut yang sebagian besar adalah mahasiswa.

Wawancara yang dilakukan pada lokasi penelitian dengan responden yang merupakan responden terpilih yang dapat mewakili keseluruhan pengguna maupun pelaku kegiatan pada wilayah amatan. Wawancara di luar lokasi penelitian dilakukan dengan mewawancarai instansi pemerintah maupun non-pemerintah yang terkait dengan materi penelitian. Sedangkan kuesioner digunakan sebagai pelengkap data primer, yaitu data yang didapatkan dari lapangan.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait mencakup data kondisi umum, penggunaan lahan, rencana pengembangan kawasan dan peraturan-peraturan yang mengatur penggunaan lahan pada kawasan penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berasal dari observasi lapangan, yaitu kondisi eksisting penggunaan ruang dan hasil wawancara dengan pengguna ruang pada kawasan penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian dikompilasikan dan disusun dalam hasil temuan lapangan. Analisis dilakukan dengan mencari keterkaitan antara hasil temuan lapangan dengan pola penggunaan ruang dan faktor-faktor perkembangan ruang pada kawasan penelitian. Kemudian hasil dari analisis tersebut dibandingkan (*cross-check*) dengan teori perkembangan ruang yang telah dirumuskan dalam variabel-variabel. Hasil penelitian ini adalah hasil perumusan dari analisis pola penggunaan ruang dan faktor-faktor perkembangannya dengan melakukan perbandingan antara teori perkembangan ruang dengan kondisi empiris di lapangan sehingga dapat diketahui bagaimana teori tersebut berlaku pada kondisi empiris.

## Hasil Penelitian

Kawasan sempadan Selokan Mataram merupakan salah satu kawasan yang pertumbuhannya sangat pesat dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir. Terhitung sejak tahun 2000, terjadi peningkatan ruang terbangun yang cukup banyak pada kawasan ini (Anonim, 2009). Pada kondisi eksisting di lapangan, ruang terbangun terdiri atas fungsi permukiman, komersial dan jasa, pelayanan publik, ruang publik dan pedagang kaki lima (PKL). Perkembangan kawasan komersial dan jasa dan kawasan permukiman mendominasi penggunaan lahan pada kawasan penelitian. Pertumbuhan kawasan komersial dan jasa sebagian besar menempati area di kawasan sempadan Selokan Mataram pada lapisan pertama, yaitu di tepi kanan kiri sempadan saluran Selokan Mataram. Sedangkan kawasan permukiman sebagian besar menempati area di kawasan sempadan Selokan Mataram pada lapisan kedua, yaitu di belakang lapisan pertama.



Sumber: Survey Lapangan 2010

---

## Gambar 2. Penggunaan ruang fungsi non komersial pada kawasan sempadan Selokan Mataram



Sumber: Survey Lapangan 2010

---

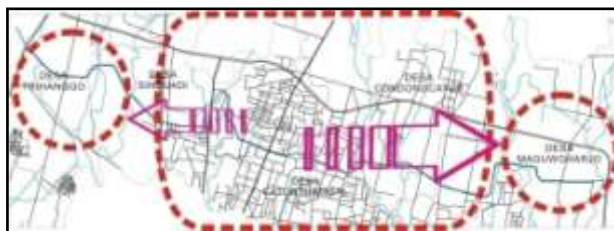
## Gambar 3. Penggunaan ruang untuk fungsi komersial dan jasa di kawasan sempadan Selokan Mataram

Berdasarkan survey lapangan dan wawancara, berkembangnya kawasan komersial dan jasa bermula dari berdirinya kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan beberapa perguruan tinggi swasta yang berada di sekitar Selokan Mataram. Kemudian, pada tahun 2003 dilakukan perbaikan dan peningkatan jalan inspeksi, sehingga pada tahun 2006 sampai dengan sekarang perkembangan ruang pada kawasan ini semakin pesat. Beberapa alasan yang menjadi pendorong bagi para pelaku

usaha untuk mendirikan unit-unit usahanya di kawasan ini adalah karena kawasan ini dekat dengan kampus dan permukiman, aksesibilitas baik, harga sewa terjangkau dan berprospek bagus. Sebagian besar aktivitas komersial dan jasa pada kawasan ini dipengaruhi oleh aktivitas pendidikan. Hal ini diketahui dari pengaruh aktivitas akademik mahasiswa terhadap fluktuasi omzet, terdapat penurunan omzet berkisar antara 30% sampai dengan 50% pada musim liburan mahasiswa.

Perkembangan ruang terbangun membentuk ekspresi spasial berupa pola-pola keruangan, baik pada skala makro maupun meso. Ekspresi spasial yang terbentuk pada kawasan penelitian pada skala makro adalah gabungan antara pola linear multi arah dengan pola menyebar (*scattered*). Pola ini terbentuk karena perkembangan ruang pada kawasan ini sebagian besar mengikuti jalur transportasi utama, yaitu jalan inspeksi dengan ruas jalan-jalan lain yang berpotongan dengannya. Pola linear merupakan pola inti dari ruang terbangun pada kawasan sempadan Selokan Mataram. Pada kondisi eksisting di lapangan, pola ini dapat berbentuk menerus dan terputus (*fragmented*) secara teratur maupun tidak teratur.

Kecenderungan arah perkembangan pada masa yang akan datang, berdasarkan intensitas kawasan terbangun eksisting, kawasan di bagian sebelah timur lebih padat dengan variasi aktivitas masyarakat yang lebih banyak dibandingkan kawasan di bagian sebelah barat, oleh karena itu kawasan di bagian sebelah timur memiliki potensi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan kawasan di bagian di sebelah timur. Namun demikian, jika merujuk dari RTRW Kabupaten Sleman dan RTRK APY, kawasan penelitian merupakan kawasan perkotaan yang berpotensi untuk berkembang secara merata akan tetapi dengan fungsi yang berbeda.



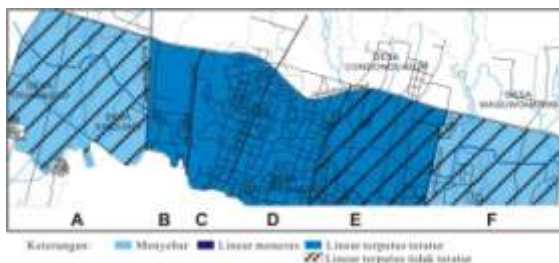
Sumber: Analisis Peneliti 2010

#### Gambar 4. Arah kecenderungan perkembangan kawasan sempadan Selokan Mataram

Pada skala meso, ekspresi spasial dilihat pada lapisan I kawasan, yaitu penggunaan ruang pada area sempadan yang tepat berada di kanan dan kiri saluran Selokan Mataram. Sebagian besar penggunaan ruang pada area ini digunakan untuk fungsi komersial dan jasa, karena terdapat jalan inspeksi yang merupakan jalur transportasi utama yang menghubungkan kawasan Selokan Mataram dengan ruas-ruas jalan utama yang berpotongan dengannya. Pola yang terbentuk dilihat pada skala ini berbeda-beda di tiap penggal kawasan.

Gambar 4 di atas menunjukkan pola keruangan yang terbentuk dalam skala meso pada kawasan sempadan Selokan Mataram. Pola inti kawasan penelitian adalah linear dengan berbagai variasi bentuk yang terjadi di lapangan. Pada kawasan Penggal A dan Penggal F terbentuk pola gabungan dari pola linear terputus dan pola menyebar. Kawasan Penggal A dan Penggal F merupakan kawasan penggal terluar dari kawasan penelitian, dan area terbangun pada lapisan I kawasan ini tidak sepadat kawasan B, C, D, dan E yang berada di tengah. Pola yang terbentuk pada Penggal B, C, dan D adalah linear terputus teratur. Sedangkan pada kawasan Penggal E membentuk pola linear terputus tidak teratur. Faktor-faktor perkembangan ruang mempengaruhi pola penggunaan ruang terlihat pada intensitas

area terbangun pada kawasan tersebut dan karakteristik penggunaan ruangnya. Faktor-faktor yang diidentifikasi adalah faktor-faktor yang ditemukan dari hasil analisis kondisi eksisting di lapangan. Berdasarkan teori, terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang, tetapi tidak semuanya berlaku pada kawasan penelitian.



Sumber: Analisis Peneliti 2010

Gambar 5. Pola Penggunaan Ruang Tiap Penggal Kawasan

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruang antara Teori dan Empiris

No.	Teori	Empiris	Keterangan
1.	Aksesibilitas		Aksesibilitas
2.	Pelayanan publik		Keberadaan perguruan tinggi
3.	Karakteristik lahan		Pertumbuhan kawasan permukiman Harga sewa lahan/bangunan
4.	Karakteristik pemilik lahan	-	
5.	Peraturan yang mengatur tata guna lahan		Pengaturan tata ruang
6.	Prakarsa pengembang	-	
7.	Gaya hidup masyarakat		Hasil temuan lapangan

Faktor aksesibilitas merupakan faktor yang berpengaruh paling kuat dalam mendorong pertumbuhan kawasan ini. Keberadaan kawasan pendidikan menjadi salah satu generator dalam perkembangan kawasan sempadan Selokan Mataram, terutama untuk fungsi komersial dan jasa sebagai pendukung aktivitas pendidikan. Meskipun demikian, jangkauan pengaruh faktor ini tidak mencakup seluruh kawasan penelitian, sehingga bukan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan kawasan. diketahui bahwa pada kondisi eksisting di lapangan hanya terdapat 4 faktor perkembangan ruang yang sesuai dengan teori, yaitu faktor aksesibilitas, pelayanan publik, karakteristik lahan dan peraturan yang mengatur tata guna lahan. Selain itu, terdapat faktor perkembangan ruang yang tidak ada dalam teori tetapi ditemukan di lapangan, yaitu faktor gaya hidup masyarakat.

Penggunaan ruang pada kawasan sempadan Selokan Mataram secara umum membentuk pola linear, yaitu mengikuti pola ruang bangunan Selokan Mataram sebagai pola utama yang berbentuk memanjang. Kawasan sempadan Selokan Mataram selain dilewati oleh jalur Saluran Induk Mataram juga dilalui oleh jalan inspeksi yang terdapat di sisi selatan saluran. Jalan inspeksi tersebut berpotongan dengan jalan-jalan utama di Yogyakarta seperti Jalan Seturan, Jalan Gejayan, Jalan Kaliurang, Jalan Nyi Condrolukito, Jalan Magelang, Jalan Kabupaten dan Jalan Ring Road sebagai jalan arteri. Kawasan di sekitar ruas jalan-jalan tersebut berkembang lebih pesat daripada kawasan yang lokasinya menjauhi ruas jalan utama sehingga terbentuk pola linear multi arah.

Selain pola linear, terbentuk pula pola menyebar (*scattered*), yaitu ruang terbangun terbentuk pada area-area yang tersebar secara sporadis, baik berdiri sendiri maupun tergabung dalam klaster-klaster. Bentuk perkembangan yang sporadis seperti ini biasanya bersifat paling ofensif terhadap lahan pertanian, karena jika tidak ada regulasi khusus yang ketat mengatur pemanfaatan lahan maka potensi konversi lahan dari fungsi pertanian ke fungsi non pertanian cukup besar. Pada kawasan sempadan Selokan Mataram, perkembangan jenis ini dapat ditemui pada area perifer, yaitu pada areal di luar kawasan perkotaan inti. Namun demikian, perkembangan pada kawasan ini berupa perkembangan kawasan permukiman penduduk dan masih berciri pertanian.

## Kesimpulan

Penggunaan ruang pada kawasan sempadan Selokan Mataram ditemukan adanya beberapa fungsi, yaitu fungsi permukiman, komersial dan jasa, pelayanan publik, ruang publik dan pedagang kaki lima (PKL). Penggunaan ruang untuk fungsi permukiman dan fungsi komersial dan jasa merupakan yang paling banyak ditemukan di lapangan. Intensitas dan karakteristik kedua fungsi tersebut sangat berbeda pada tiap kawasan penggal.

Pola penggunaan ruang yang terbentuk pada kawasan sempadan Selokan Mataram secara makro adalah gabungan antara pola linear multi arah dengan pola menyebar (*scattered*). Berdasarkan intensitas ruang terbangun eksisting, kawasan sempadan Selokan Mataram di sebelah timur memiliki intensitas lebih padat dibandingkan kawasan di sebelah barat, sehingga kawasan di sebelah timur berpotensi untuk berkembang lebih cepat dibandingkan kawasan di sebelah barat. Sedangkan menurut arahan pengembangan kawasan yang disusun oleh pemerintah, kawasan penelitian diarahkan untuk berkembang secara merata menjadi kawasan perkotaan dengan kepadatan tinggi. Setiap kecamatan perkembangannya diarahkan sesuai dengan fungsinya masing-masing yang saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan analisis dari hasil temuan lapangan, terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang pada kawasan sempadan Selokan Mataram, yaitu aksesibilitas, pertumbuhan kawasan permukiman, keberadaan perguruan tinggi, harga sewa lahan/bangunan, gaya hidup masyarakat dan pengaturan tata ruang. Aktivitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan ruang pada kawasan sempadan Selokan Mataram, faktor ini berpengaruh pada kawasan Penggal C, D dan E yang lokasinya berdekatan dengan kawasan-kawasan pendidikan. Namun demikian, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penggunaan ruang dan menjangkau seluruh kawasan penelitian adalah faktor aksesibilitas.

## Saran

1. Bagi pemerintah
  - a. Menyusun rencana tata ruang kawasan sempadan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (*sustainable*) melalui pengaturan fisik dan penetapan *zoning* yang tegas dan jelas terutama untuk area-area permukiman dengan area komersial dan jasa.
  - b. Perbaikan dan peningkatan infrastruktur, terutama badan jalan dan penerangan jalan, selain itu juga perlu dibangun kantong-kantong parkir yang luas, nyaman dan mudah diakses
  - c. penambahan vegetasi dan ruang terbuka hijau, tidak hanya pada sempadan yang tepat di sisi kanan dan kiri bangunan saluran Selokan Mataram saja tetapi juga di sisi kanan dan kiri jalan.



- d. Peningkatan keamanan kawasan, terutama di kawasan-kawasan yang masih be-raktivitas hingga malam hari,
  - e. Pelaksanaan pengendalian pertumbuhan kawasan harus diterapkan secara konsis-ten sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, harus ditegaskan kembali batas-batas area konservasi dengan area yang boleh didirikan bangunan, juga perlu dilakukan pengawasan yang ketat mengenai penggunaan ruang pada kawasan sempadan.
2. Bagi investor dan pelaku usaha, kawasan penelitian merupakan kawasan yang men-guntungkan untuk berinvestasi, terutama untuk fungsi komersial dan jasa. investasi dan mendirikan usaha untuk pengembangan kawasan, tetapi tetap sesuai dengan kondisi wilayah dan pengaturan tata ruang yang berlaku. Investasi yang dilakukan pada kawasan tersebut hendaknya disesuaikan dengan arahan pengembangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
  3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk selalu menjaga lingkungan kawasan Selokan Ma-taram agar selalu bersih dan nyaman, serta memanfaatkan ruang kawasan sempadan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### Daftar Pustaka

- Anonim, 2008, *Canal*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses tanggal 5 Juni 2008.
- Anonim, 2009, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman 2009*, Bappeda Sleman, Yogyakarta.
- Anonim, 2007, *Surat Departemen Pekerjaan Umum Nomor IR.01.01-PA/774*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Beimborn, E.J., 1979, "Urban Transportation and Public Facilities" dalam Catanese, A.J., 1979 *Introduction to Urban Planning*, McGraw Hill, Inc., New York.
- Branch, M.C., 1985, *Comprehensive City Planning: Introduction & Explanation*, American Planning Association (Planners Press), Washington, D.C.
- Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2008 tentang Sumber Daya Air.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63 Tahun 1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai.
- Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.
- Yunus, H. S., 1999, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yunus, H. S., 2005, *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.